

## Literature Review: Hubungan Kepercayaan dan Sosial Budaya terhadap Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Bayi

Windi Chusniah Rahmawati<sup>1\*</sup>, Fedina Dyah Ayu Permata<sup>2</sup>, Mohammad Naufal Nasrullah<sup>3</sup>, Nabila Dwi Sawitri<sup>4</sup>, Nadya Rindy Yulyantika<sup>5</sup>, Qonita Qotrunnada Nizar<sup>6</sup>, Salsabilla Meidiana Putri<sup>7</sup>

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [windi.rahmawati.fik@um.ac.id](mailto:windi.rahmawati.fik@um.ac.id)

### Abstract

In Indonesia, maternal and child health problems related to health culture are still very concerning. One community culture that can impact maternal and child health and is a difficult problem to solve is the many myths related to exclusive breastfeeding. The number of myths circulating is an obstacle to improving the quality of maternal and child health. Therefore, this study aims to determine the relationship of beliefs and socio-culture to exclusive breastfeeding in infants. The writing of the article uses the literature review method with the source of the article coming from the Google Scholar database. The articles obtained and in accordance with the criteria were 5 national articles which were then reviewed. The results showed that there was a relationship between beliefs and socio-culture towards exclusive breastfeeding in infants. There are several social and cultural factors that influence exclusive breastfeeding practices in Indonesia, including belief in myths, traditions, family support, education level, maternal knowledge, and employment status.

**Keywords:** trust; socio-culture; exclusive breastfeeding

### Abstrak

Di Indonesia, masalah kesehatan ibu dan anak yang berkaitan dengan budaya kesehatan masih sangat memprihatinkan. Salah satu budaya masyarakat yang dapat berdampak bagi kesehatan ibu dan anak serta termasuk masalah sulit untuk dipecahkan adalah banyaknya mitos terkait dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Banyaknya mitos yang beredar tersebut merupakan hambatan bagi peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan kepercayaan dan sosial budaya terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi. Penulisan artikel menggunakan metode *literature review* dengan sumber artikel berasal dari *database Google Scholar*. Artikel yang didapatkan dan sesuai dengan kriteria adalah 5 artikel nasional yang kemudian di review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dan sosial budaya terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi. Terdapat beberapa faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia, diantaranya meliputi kepercayaan pada mitos, tradisi, dukungan keluarga, tingkat pendidikan, pengetahuan ibu, dan status pekerjaan.

**Kata kunci:** kepercayaan; sosial budaya; ASI eksklusif

## 1. Pendahuluan

Di Indonesia, permasalahan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) menjadi prioritas program kesehatan. Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu dari berbagai indikator upaya peningkatan kesehatan ibu. Besarnya masalah KIA dapat ditinjau dari Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI) (Kartika, dkk., 2019). Kematian ibu dapat disebabkan oleh komplikasi obstetri yaitu eklamsi, infeksi, dan perdarahan. Sedangkan penyebab kematian bayi adalah BBLR, ISPA/pneumonia, tetanus neonatorum, aspirasi, dan lainnya (Yogaswara, dkk., 2016). KIA adalah salah satu upaya kesehatan yang berhubungan dengan berbagai hal seperti pemeliharaan dan pelayanan ibu hamil, ibu bersalin, ibu menyusui, bayi, balita, dan anak usia prasekolah. Sejauh ini, budaya masyarakat merupakan hal penting yang menyumbang AKI selain pelayanan serta fasilitas kesehatan (Salsabila, dkk., 2022).

Peran sosial budaya merupakan keadaan yang melekat pada kelompok masyarakat tertentu. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar, terdiri dari beribu-ribu pulau dengan letak wilayah geografis yang sangat luas dan memiliki lebih dari 520 kelompok etnis serta kearifan lokal yang berbeda (Brata Ida Bagus, 2016). Beragam kepercayaan, suku, budaya, dan adat istiadat yang terbagi dalam suatu kelompok dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Seiring berjalannya waktu, budaya telah digunakan oleh seseorang atau kelompok dengan rasa nyaman tanpa memikirkan kebenarannya. Hal ini dikarenakan setiap suku memiliki peraturan, kepercayaan, dan adat istiadat yang berbeda termasuk juga dalam hal budaya perilaku ibu pada saat hamil (Nisa, 2021).

Sesungguhnya masalah yang berkaitan dengan KIA tidak terlepas dari berbagai faktor sosial budaya. Faktor-faktor tersebut antara lain mengenai kepercayaan dan pengetahuan masyarakat, tantangan, serta hubungan jenis makanan dengan kondisi kesehatan (Yogaswara, dkk., 2016). Hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki tradisi budaya selama proses kehamilan, persalinan, hingga kelahiran bayi (Aryastami, 2019). Pengaruh budaya terhadap status kesehatan masyarakat perlu untuk diperhatikan, budaya dan kepercayaan masyarakat di beberapa wilayah pada saat masa kehamilan dan persalinan telah terjadi perubahan namun tidak jarang juga ditemui bahwa budaya-budaya tersebut masih dipertahankan hingga saat ini. Di Indonesia, masalah kesehatan ibu dan anak yang berkaitan dengan budaya kesehatan masih sangat memprihatinkan (Gunawan, 2023).

Salah satu budaya masyarakat yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan ibu dan anak, serta termasuk isu yang sulit untuk diselesaikan akibat banyaknya kepercayaan tidak berdasar yang tersebar luas yaitu terkait pemberian ASI eksklusif. Banyaknya mitos dan kepercayaan masyarakat yang tidak benar mengakibatkan kendala dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Keyakinan dan nilai budaya secara signifikan akan mempengaruhi cara masyarakat berperilaku, terutama di wilayah pedesaan. Terdapat beberapa mitos yang beredar, salah satunya yaitu keyakinan bahwa ASI yang pertama kali keluar harus wajib dibuang karena dianggap tidak bersih dan tidak aman untuk dikonsumsi oleh bayi (Warsiti, dkk., 2020). Selain itu, bayi tidak akan tumbuh besar dan kuat apabila tidak diberi nasi. Kebudayaan ini menjadi sulit untuk diperbaiki dikarenakan telah dianut secara turun-menurun (Pratiwi, dkk., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi selama enam secara eksklusif bulan tanpa memberikan makanan atau minuman tambahan lainnya (Sulistyoningsih, 2020). Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015 disebutkan bahwa sekitar 57,2% bayi yang baru lahir diberi ASI eksklusif. Pada tahun 2016, proporsi bayi yang hanya diberi ASI secara eksklusif meningkat menjadi 59,5% (SDKI, 2017). Pada kenyataannya, ASI eksklusif memiliki peran krusial dalam mendukung kesehatan bayi, dengan memberikan ASI eksklusif dapat membuat bayi terlindung dari serangan kuman, seperti *clostridium tetani*, difteri, pneumonia, dan lain sebagainya. Selain itu, memberikan ASI secara eksklusif juga bermanfaat untuk menyediakan seluruh zat gizi yang dibutuhkan bayi secara efisien guna pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Sari dan Farida, 2020).

ASI mengandung kolostrum yang banyak antibodi dan dapat membantu mengurangi risiko kematian pada bayi. Faktor dan kebiasaan budaya setempat yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif dapat menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan bayi, salah satunya yaitu risiko kematian yang lebih tinggi. Di beberapa daerah, minimnya pengetahuan ibu yang didukung oleh pengaruh budaya setempat membuat pemberian ASI eksklusif menjadi kurang optimal. Contohnya seperti, kurangnya pengetahuan dapat mendorong ibu untuk memberikan makanan pendamping seperti pisang, nasi saring, pepaya, dan lainnya, yang dipercaya dapat membuat bayi merasa kenyang lebih lama dan durasi tidur lebih lama, yang pada kenyataannya, belum diperlukan pada usia tersebut. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan budaya turun temurun (Andyna, 2022).

Dengan adanya kepercayaan seperti ini, memberikan dampak yang buruk pada kesehatan bayi diantaranya, seperti infeksi saluran pernafasan dan gangguan gastrointestinal juga dapat terjadi (Pasaribu, dkk., 2022). Gastrointestinal pada pencernaan dapat terjadi karena penurunan sistem kekebalan tubuh akibat kurangnya pemberian ASI kepada bayi. Kurangnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, khususnya kolostrum, dapat menyebabkan gangguan gastrointestinal yang serius. Ketika bayi tidak mendapat cukup kolostrum dalam jumlah yang memadai, sistem kekebalan tubuh bayi menjadi rentan terhadap infeksi. Kemudian, Infeksi saluran pernafasan, seperti pneumonia atau bronkitis, dapat terjadi lebih mudah pada bayi yang tidak mendapatkan kekebalan dari ASI kolostrum (Ginting, 2019).

Dampak seperti ini sangat berbahaya dan dapat meningkatkan risiko kematian pada bayi. Dengan memahami pentingnya ASI eksklusif, penting untuk mengubah paradigma budaya untuk melindungi kesehatan dan keselamatan bayi (Idris, 2020). Berdasarkan latar belakang diatas, kelompok tertarik untuk melakukan *literature review* mengenai pengaruh mitos atau kepercayaan budaya yang menyatakan bahwa ASI eksklusif tidak baik bagi kesehatan bayi. Studi literatur ini akan mencakup pembahasan mengenai persepsi dan keyakinan terkait pemberian kolostrum dari berbagai sumber dan penelitian.

## 2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode adalah *literature review* dari sumber yang relevan yang berhubungan dengan topik. Pencarian sumber artikel dilakukan menggunakan database Google Scholar. Keyword yang digunakan yaitu kepercayaan, sosial budaya, dan

ASI. Artikel yang didapatkan dan sesuai dengan kriteria adalah 5 artikel nasional yang kemudian di *review*.

Artikel pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Munir, dkk. (2023) yang meneliti faktor yang berhubungan dengan ibu *post partum* dan pemberian kolostrum. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di BPM Sumaya, S. ST. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dari penelitian terdahulu yang telah tervalidasi. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *accidental sampling* dengan total sampel sebanyak 42 orang. Hal yang berhubungan dengan pemberian kolostrum oleh ibu *post partum* adalah usia ibu.

Artikel kedua merupakan penelitian yang dilakukan Warsiti, dkk. (2020) dengan sasaran masyarakat wilayah kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul. Metode penelitian menggunakan survey analitik untuk mengetahui pengaruh faktor budaya terhadap keberhasilan ASI Eksklusif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui kuesioner terkait pola asuh dan perilaku remaja yang dibuat oleh peneliti dan telah melewati uji validitas serta reliabilitas. Dalam pemilihan sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi dengan total sampel 66 orang yang merupakan ibu menyusui dan memiliki bayi berumur 7–24 bulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa mitos, kepercayaan serta budaya di masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang meskipun mitos, kepercayaan, maupun budaya tersebut tidak selalu memiliki asumsi negatif atau menghambat perilaku kesehatan masyarakat. Tenaga kesehatan dapat mengupayakan untuk memperkuat mitos dan kepercayaan yang mendukung perilaku kesehatan ibu dan masyarakat untuk berperilaku sehat.

Artikel ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Kartika (2018). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah rancangan *cross sectional* dengan jenis penelitian non eksperimen. Sampel dalam penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan dengan total 30 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan instrumen yang menggunakan skala guttman dan terdiri dari 25 pertanyaan. Data kemudian dianalisis menggunakan metode "*chi square test*". Hasil penelitian yang dilakukan di BPM bidan L Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung barat menunjukkan adanya hubungan antara mitos dengan ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif pada 30 Ibu.

Artikel keempat merupakan penelitian oleh Pratiwi, dkk. (2021). Jenis penelitian yang digunakan adalah tinjauan sistematis (*systematic review*). Pedoman yang digunakan adalah STROBE (*Strengthening the Reporting of Observational studies in Epidemiology*) untuk meninjau hubungan antara *body image* dan dukungan suami dengan praktik pemberian ASI Eksklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel database Portal Garuda dan dilakukan proses sintesis data melalui penggabungan dan analisis artikel penelitian dengan teknik kualitatif melalui sintesis naratif. Hasil menunjukkan bahwa sosial budaya memiliki hubungan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan ibu maupun calon ibu salah satunya melalui program-program promosi kesehatan ibu hamil oleh tenaga kesehatan.

Artikel kelima merupakan penelitian oleh Halimatusyadiah (2019). Metode yang dilakukan adalah *cross sectional* dengan jenis penelitian analitik observasional. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian adalah ibu bersalin normal di Puskesmas Curug Provinsi Banten dengan jumlah total 56 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Setelah dilakukan penyaringan, didapatkan 5 artikel yang telah sesuai dengan kriteria batasan topik artikel yaitu hubungan antara kepercayaan dan sosial budaya terhadap pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi. Hasil dari *literature review* disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Literature Review**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal (Tahun dan Halaman)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Rindasari Munir, Lela Zakiah, Nur Ramadani, Nurul Azmi Fauziah, Prima Handayani.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi ibu post partum terhadap pemberian kolostrum	JPHI ( <i>Journal of Public Health Innovation</i> ) Vol 03 No.2 (Juni 2023, 173- 180)	Metode survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Rendahnya tingkat pengetahuan ibu yang berstatus primipara tentang kolostrum pada ASI sehingga tidak memberikan kolostrum pada bayi.
Warsiti, Luluk Rosida, Desi Fatma Sari	Faktor Mitos dan Budaya Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Suku Jawa	Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya Vol. 15 No. 1 (Maret 2020, 151-161)	Metode survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Mitos yang dipercayai oleh ibu dengan pendidikan terakhir SMA adalah mitos yang mendukung keberhasilan ASI eksklusif
Siti Maulida, Ira Kartika	Hubungan Antara Mitos dengan Ketidakberhasila	Jurnal Sehat Masada Vol. XII No. 1 (Januari	Penelitian non eksperimen dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	Mayoritas ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan

	n Pemberian ASI Eksklusif di BPM 'L' Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat	2018, 41-45)		percaya dengan mitos ASI eksklusif.
Ari Pratiwi, Mateus Sakundarno Adi, Udiyono, Martini	Hubungan antara sosial budaya pada masyarakat dengan perilaku pemberian ASI eksklusif	JKM (e-Journal Jurnal Kesehatan Masyarakat) Vol 9 No.4 (Juli 2021, 510-517)	Penelitian tinjauan sistematis ( <i>systematic review</i> )	Tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif mempengaruhi kecenderungan ibu dalam memberikannya
Leni Halimatusyadiah	Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Curug Kota Serang Provinsi Banten tahun 2018	Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima (Vol. 1, No. 2, Januari 2019, 114-121)	Penelitian analitik <i>observasi</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Menggambarkan sejumlah besar ibu belum memahami informasi tentang kolostrum bagaimana memperlakukan pemberian kolostrum

Berdasarkan tabel di atas, telah disaring 5 artikel yang diterbitkan pada tahun 2018 hingga tahun 2023, dengan rincian satu artikel yang terbit pada tahun 2018, satu artikel yang terbit pada tahun 2019, satu artikel yang terbit pada tahun 2020, satu artikel yang terbit pada tahun 2021, satu artikel yang terbit pada tahun 2022, dan satu artikel yang terbit pada tahun 2023. Dari tabel diatas didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dan sosial budaya terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi yang ditemukan pada 5 artikel tersebut.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Mitos ASI Eksklusif di Indonesia

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan Salah satu faktor yang mempengaruhi persebaran mitos seputar pemberian ASI eksklusif (Pratiwi dkk., 2021). Keterikatan masyarakat pada keyakinan yang turun-temurun dan keberlanjutan budaya tradisional dapat menghambat kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Mitos yang

banyak dipercaya masyarakat Indonesia diantaranya adalah kolostrum pada ASI sering dianggap sebagai ASI yang tidak layak dan sebaiknya dibuang karena kotor dan tidak boleh diberikan kepada bayi (Warsiti & Sari., 2020). Faktanya, kolostrum merupakan cairan pertama yang dihasilkan oleh kelenjar payudara dengan kandungan antibodi yang tinggi sehingga baik dalam memberikan perlindungan kepada bayi yang baru dilahirkan. Kolostrum memiliki kandungan protein yang lebih tinggi daripada susu matang. Oleh karena itu, pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dan mempraktekkan pemberian ASI secara eksklusif merupakan langkah terbaik dalam memberikan perlindungan kepada bayi karena dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi hingga 10-17 kali lipat dibandingkan dengan susu matang (Suwardi dkk., 2019).

Selain itu, terdapat kepercayaan atau mitos di masyarakat yang menghalangi pemberian ASI eksklusif, seperti memberikan madu, bubur, atau buah-buahan termasuk pisang, sebelum bayi mencapai usia 6 bulan. Hal ini dapat terjadi karena adanya keyakinan yang diwariskan secara turun temurun bahwa bayi yang menangis adalah karena lapar, sehingga mereka dianggap perlu diberi makan (Oktarina & Wardhani., 2020). Faktanya, bayi usia 0-6 bulan hanya diperbolehkan untuk mengkonsumsi ASI eksklusif karena produksi ASI selalu terus-menerus dan dalam satu hari produksi ASI berkisar 600cc hingga 1 liter sehingga ibu tidak perlu khawatir jika bayi kelaparan (Aditia., 2020). Pemberian makanan pendukung ASI atau MP-ASI harus dilakukan secara bertahap, mulai dari bentuk hingga jumlahnya disesuaikan dengan kemampuan bayi. Bayi di bawah usia 6 bulan yang memiliki daya tahan tubuh yang lemah akan rentan terkena infeksi jika diberikan MP-ASI (Nugraheni dkk., 2018).

### 3.2.2 Manfaat ASI Eksklusif

Memberikan ASI eksklusif memiliki banyak manfaat, antara lain manfaat bagi ibu, bayi, dan seluruh keluarga. Memberikan ASI eksklusif bukan hanya tentang memperkuat ikatan antara ibu dan bayi, namun juga memberikan manfaat finansial dan psikologis bagi keluarga (Ernawati., 2018). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Salah satu tujuan utama Program Kesehatan Global adalah memastikan bahwa pada tahun 2025, setidaknya 50% anak yang lahir di dunia hanya menerima ASI selama enam bulan pertama (A. Jama., 2020). Pemberian ASI eksklusif memberikan sejumlah besar keuntungan baik bagi ibu maupun bayi, ASI merupakan sumber makanan bayi yang paling mudah dicerna, makanan alami terbaik untuk bayi, terjangkau dan dapat diakses oleh semua orang, praktis dan komposisi susu ini sangat sesuai dengan kebutuhan bayi. ASI lebih baik daripada ASI karena mengandung antibodi atau zat pelindung yang melindungi bayi selama lima hingga enam bulan pertama kehidupannya (Suciati., 2020). Kolostrum mengandung antibodi yang penting bagi bayi dalam melawan berbagai penyakit menular, terutama diare. Produksi kolostrum berbeda-beda tergantung kemampuan bayi dalam menyusu di awal kehidupannya. Meski kecil, meskipun kuantitasnya mungkin terbatas, kolostrum tetap memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dengan memadai. Oleh karena itu, penting bagi bayi untuk menerima pemberian kolostrum. Kolostrum kaya akan protein dan vitamin A, meskipun memiliki kandungan karbohidrat dan lemak yang rendah, sehingga cocok untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi pada periode awal kelahiran. Selain itu,

kolostrum juga membantu dalam proses pengeluaran mekonium, yaitu kotoran pertama bayi yang biasanya berwarna hijau kehitaman (Rahmawati dkk., 2019). Kolostrum mengandung antibodi yang membantu membangun sistem kekebalan tubuh bayi, sehingga bayi yang mendapat cukup kolostrum dan ASI eksklusif biasanya lebih terlindungi dari berbagai penyakit, seperti pilek, diare, dan pneumonia (Zurrahmi, 2020).

### 3.2.3 Hubungan Kepercayaan dan Sosial Budaya terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

Faktor sosial dan budaya mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia, meliputi kepercayaan pada mitos, tradisi, dukungan keluarga, tingkat pendidikan, pengetahuan ibu, dan status pekerjaan. Menurut Pratiwi, dkk (2018), sebagian besar masyarakat masih mempercayai atau menganut berbagai mitos seputar menyusui, yang berdampak pada tingkat penerimaan ASI eksklusif di Indonesia. Dukungan dari suami, ibu, ibu mertua, atau keluarga juga memiliki pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Khususnya, dukungan dari suami setelah melahirkan dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui bayinya. Pembagian tanggung jawab antara ibu dan suami dalam urusan rumah tangga dan perawatan bayi dapat membantu mengurangi beban ibu setelah melahirkan, mengurangi tingkat stres, dan memungkinkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif dengan lebih efektif (Nidaa & Krianto., 2022).

Berdasarkan penelitian Maulida (2018), faktor sosial budaya yang lainnya adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. Kurangnya minat dan pemahaman ibu mengenai pentingnya memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dapat memberikan dampak pada tingkat penerimaan ASI eksklusif. Pemahaman mengenai pentingnya pemberian kolostrum memiliki korelasi yang signifikan dengan praktik pemberian kolostrum. Kurangnya pengetahuan ibu tentang kandungan zat imun dan nutrisi yang kaya dalam kolostrum dapat menyebabkan kurangnya keyakinan bahwa ASI sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi (Khasawneh dkk., 2020). Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah sering mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan dapat mempengaruhi pandangan ibu terhadap mitos. Ibu yang memiliki pendidikan rendah mungkin lebih tidak cenderung memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi (Warsiti & Sari., 2020). Status pekerjaan ibu juga berdampak pada praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja cenderung kurang memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena keterbatasan waktu untuk berada di rumah bersama bayi, sehingga lebih memilih menggunakan susu formula sebagai pengganti ASI (Novitasari dkk 2019).

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil *literature review* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dan sosial budaya terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi. Adanya kepercayaan pada ibu menyusui bahwa ASI yang keluar pertama kali merupakan ASI yang kotor dan sebaiknya dibuang adalah mitos yang tidak berdasar. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya edukasi kepada para ibu hamil dan keluarga agar mengetahui fakta dan cara menyikapi mitos-mitos yang beredar selama ini.

## Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada seluruh anggota tim penulis artikel serta Ibu Windi Chusniah Rahmawati, S.K.M., M. Kes., dan Bapak Ronal Surya Aditya, S. Kep., Ns., M. Kep., selaku dosen pengampu mata kuliah Sosio Antropologi Kesehatan Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK UM yang telah memberikan dukungan serta bimbingan kepada tim penulis.

## Daftar Rujukan

- Aditia, D. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Tidak Memberikan Asi Eksklusif Kepada Bayinya. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 5(1), 1-8.
- Andyna, C. (2022). Fenomena Budaya Masyarakat Aceh terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Aceh Anthropological Journal*, 6(1), 46.
- Aryastami, N. K. (2019). Peran Budaya dalam Pemanfaatan Layanan Kesehatan Ibu Hamil. *Kemenkes RI, November*.
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB, 05(01), 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>*
- Ernawati, A. (2018). Pengetahuan, komitmen, dan dukungan sosial dalam pemberian ASI eksklusif pada pegawai negeri sipil. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 10(1), 64–71.
- Ginting, H. A. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kecamatan Kabanjahe.
- Gunawan, U. I. (2023). Literature Review Sosial Budaya dalam Kehamilan di Indonesia. *Midwife's Research*, 12(2).
- Halimatusyadiah, L. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Curug Kota Serang Provinsi Banten tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 1 (2), 114-121.
- Idris, F. P. (2020). *Upaya Peningkatan Pemberian ASI Eksklusif: Kajian Teoretis tentang Peran Masyarakat dan Budaya dalam Pendidikan Kesehatan*. Pena Persada.
- Jama, A. (2020). Exclusive breastfeeding for the first six months of life and its associated factors among children age 6-24 months in Burao district, Somaliland. *International Breastfeeding Journal*, 15(1), 1–8.
- Kartika, V., Agustiya, R. I., Kusnali, A., Humaniora, P., Litbangkes, B., & Kesehatan, K. (2019). Di Kabupaten Lebak, Tahun 2018 Baduy Tribe From Lebak, 2018. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 22, 192–199.
- Khasawneh, Wasim, Khalid Kheirallah, Mai Mazin, and Sanaa Abdulnabi. 2020. "Knowledge, Attitude, Motivation and Planning of Breastfeeding: A Cross-Sectional Study among Jordanian Women." *International Breastfeeding Journal* 15 (1): 1–9.
- Maulida, S. (2018). Hubungan Antara Mitos dengan Ketidakberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di BPM "L" Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. *Sehat Masada*, 12(1), 36-39.
- Munir, R., Zakiah, L., Ramadani, F. N., Fauziah, N. A., & Handayani, P. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum terhadap pemberian kolostrum. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 173-180.
- Nidaa, I., & Krianto, T. (2022). Scoping Review: Faktor Sosial Budaya terkait Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 20(1).
- Nisa, U. (2021). Literatur Review: Budaya Perilaku Ibu Hamil di Indonesia. *Jurnal Sosial Sains*, 1(11), 1507–1512.

- Novitasari, Y., Mawati, E. D., & Rachmania, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor*, 2(4), 324-333.
- Nugraheni, S. D., Prabamukti, P. N., & Riyanti, E. (2018). Pemberian MP-ASI Dini Sebagai Salah Satu Faktor Kegagalan Asi Eksklusif Pada Ibu Priimipara (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudukpayung). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 804-813.
- Oktarina, O. O., & Wardhani, Y. F. (2020). Perilaku pemenuhan gizi pada ibu menyusui di beberapa etnik di indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(4), 236-244.
- Pasaribu, R. S., Ridesman, R., Yun, D. C., Sinaga, A., Mufida, S., & Buulolo, R. (2022). Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Klinik Bersalin Heny Kasih Tahun 2022. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 219-225.
- Pratiwi, A., Adi, M. S., Udijono, A., & Martini, M. (2021). Hubungan Antara Sosial Budaya Pada Masyarakat Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif: Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(4), 510–517.
- Rahmawati, R. D., & Ramadhan, D. C. (2019). Manfaat Air Susu Ibu (ASI) Pada Anak Dalam Persepektif Islam. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 5(1), 24-34.
- Rani, H., Yunus, M., Katmawanti, S., & Wardani, H. E. (2022). Systematic Literature Review Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *Sport Science and Health*, 4(4), 376-394.
- Salsabila, S., Faizah, Z., & Prasetyo, B. (2022). Faktor Sosial Budaya yang Memengaruhi Kesehatan Ibu dan Anak (Studi Etnografi). *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 67–79.
- Sari, W. A., & Farida, S. N. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Manfaat Asi dengan Pemberian Asi Eksklusif Kabupaten Jombang. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10(1), 6-12.
- SDKI. (2017). Survey Demografi Kesehatan Indonesia.
- SUCIATI, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif: Literature Review. *Kebidanan*, 10(2), 1-6.
- Sulistyoningsih Hariyani, S., & KM, M. (2020, April). Hubungan paritas dan pemberian asi eksklusif dengan stunting pada balita (literature review). In *Jurnal Seminar Nasional* (Vol. 2, No. 01, pp. 1-8).
- Warsiti, W., Rosida, L., & Sari, D. F. (2020). Faktor Mitos Dan Budaya Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Suku Jawa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(1), 151–161.
- Yogaswara, S.KM,M.KM, D., , SH,M.Kes, S., & Danefi, SST. M.Kes, T. (2016). Analisis Potensi Budaya Lokal Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Wilayah Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Bidkesmas Respati*, 2(7), 1–20.
- Zurrahmi, Z. R. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di Desa Kuok wilayah kerja Puskesmas Kuok tahun 2019. *Jurnal Doppler*, 4(1), 49-58.